

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI TEMA PUISI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DI SISWA KELAS X SMA KARANG JAYA

Inda Puspita Sari¹, Cekman², Eka Purwati³

^{1,2,3}Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: indashop21@gmail.com , man798156@gmail.com , Ekapurwati2006@gmail.com

Submitted: 7 Desember 2025
Accepted : 25 Desember 2025

Published: 30 Desember 2025

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengidentifikasi tema puisi melalui model pembelajaran *make a match* di siswa kelas X SMA Karang Jaya. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Karang Jaya. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observasi*), dan refleksi (*Reflecting*). Teknik dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Terlihat 92,59 % siswa dapat mencapai ketuntasan belajar pada siklus kedua, sedangkan pada siklus pertama sebanyak 70,37 %. Rata-rata hasil belajar siswa siklus pertama sebesar 67,59 dan pada siklus kedua sebesar 78,33. Jika dibandingkan antara pratindakan dan akhir siklus kedua terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 21,22 %.

Kata kunci: *Make A Match*, Mengidentifikasi, Tema, Puisi, PTK.

EFFORTS TO IMPROVE THE ABILITY TO IDENTIFY POETRY THEMES THROUGH THE *MAKE A MATCH* LEARNING MODEL IN CLASS X STUDENTS OF KARANG JAYA HIGH SCHOOL

Abstract

This research aims to determine the increase in the ability to identify poetry themes through the *make a match* learning model in class X SMA Karang Jaya students. The research subjects were 27 students. The method used is Classroom Action Research (PTK) by applying the *Make a Match* learning model. The location of this research was carried out at Karang Jaya State High School. This research was carried out in two cycles, each cycle was held in two meetings and each cycle consisted of four stages, namely planning, acting, observing and reflecting. This data collection technique is carried out using test and non-test techniques. It can be seen that 92.59% of students were able to achieve learning completeness in the second cycle, while in the first cycle it was 70.37%. The average student learning outcome in the first cycle was 67.59 and in the second cycle it was 78.33. When compared between pre-action and the end of the second cycle, there was an increase in learning outcomes of 21.22%.

Keywords: *Make A Match*, Identify, Theme, Poetry, PTK.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menekankan pada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki hubungan yang erat, saling berkaitan satu sama lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan siswa dalam menempuh Pendidikan, hidup di lingkungan sosial dan berkecakapan di dunia kerja. Kompetensi dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) siswa. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Tarigan (2008) menjelaskan “keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis”.

Sastra sendiri memiliki fungsi utama memperluas wawasan, peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan serta menumbuhkan sikap identifikasi terhadap karya sastra tersebut. Mengidentifikasi karya sastra harus bisa menghormati, memilih, menetapkan identitas, serta memberikan penilaian terhadap karya sastra tersebut. Sejalan dengan yang di ungkapkan Khaerunnisa dan Nasir (2018:126) mengatakan bahwa apresiasi merupakan aktivitas manusia untuk menghormati, memberi putusan dan penilaian terhadap karya seni.

Puisi adalah suatu karya sastra yang kaya makna berisi ungkapan perasaan serta pikiran penyair yang disajikan menggunakan kata-kata yang imajinatif. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan hati, pikiran, dan perasaan penyair yang dituangkan dengan memanfaatkan nilai estetika (keindahan) didalamnya. Sejalan dengan pendapat Zherry (Wissang, dkk., 2022) menjelaskan bahwa puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinasi, disusun dengan memusatkan pada kekuatan kata, bahasa dengan memperhatikan struktur pembangun puisi, yakni struktur fisik dan batin. Selanjutnya Khaerunisa dan Nasir (Ningtyas, dkk., 2023) mengungkapkan bahwa puisi merupakan salah satu media

bagi seseorang untuk mencurahkan segala macam perasaan dan pikiran dengan memanfaatkan kreativitas penyair dan menggunakan bahasa yang khas (indah). Sedangkan Waluyo (Muawiyah, dkk., 2019) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias.

Sejalan dengan yang diungkapkan Hawa (Zahroh, dkk., 2019) mengatakan bahwa puisi yaitu sebuah ungkapan karya sastra berupa pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, diciptakan dengan memusatkan struktur fisik dan struktur internal bahasa dengan memadatkan semua kekuatan bahasa. Kata-kata tersebut dapat diidentifikasi oleh siswa dengan membaca, memahami, dan mengamati guna untuk mengetahui suasana, tema, dan makna puisi yang terkandung dalam puisi. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai aspek, diantaranya puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur yang membangun puisi, serta dapat dikaji dari tinjauan kesejarahannya. Puisi juga dapat dikaji dari struktur dan unsur yang membangun dikarenakan struktur puisi tersusun dari bermacam unsur dan sarana kepuitisannya. Selanjutnya, puisi dapat dikaji dari tinjauan kesejarahannya mengingat bahwa sepanjang zaman puisi yang ditulis penyair dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Sama halnya dalam mengidentifikasi puisi, mengidentifikasi dari aspek suasana, tema, dan makna puisi karena suasana, tema, dan makna puisi apa yang diciptakan penulis baik itu melalui pengalaman dan imajinasi yang dirasakan oleh penulis sehingga diciptakannya puisi.

Berdasarkan proses pembelajaran peneliti menemukan adanya masalah terkait dengan rendahnya nilai siswa pada materi mengidentifikasi teks puisi khususnya suasana, tema, dan makna puisi. Nilai ulangan pada materi mengidentitifikasi suasana, tema, dan makna puisi ternyata di bawah ≤ 65 . Rendahnya nilai siswa disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa untuk belajar, selain kurangnya motivasi untuk belajar, penggunaan model pembelajaran juga berpengaruh dalam hasil evaluasi siswa sehingga kurangnya keaktifan siswa belajar dikelas karena terbatas untuk melakukan komunikasi. Penyebab lainnya yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi puisi. Membaca dapat

mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sebuah teks, karena semakin sering siswa membaca semakin mudah siswa tersebut memahami sebuah gagasan dalam sebuah teks termasuk dalam mengidentifikasi puisi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa diharapkan akan meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan bersastra.

Model pembelajaran adalah serangkaian penyajian materi yang meliputi segala tahap pembelajaran yang dilakukan guru serta fasilitas yang mendukung pembelajaran baik langsung ataupun tidak langsung. Salah satu metode pembelajaran yang inovatif untuk pembelajaran menyimak dan membaca dengan mengidentifikasi komponen penting dalam puisi adalah metode *make a match*. Model pembelajaran ini siswa di ajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran ini bisa memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik perhatian sehingga sebagian besar siswa akan antusias mengikuti proses pembelajaran. Menurut Rusman (2011) menyatakan, “Model *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif”. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) yang mengatakan, “Metode *Make a Match* adalah metode pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari. Setiap siswa menerima satu kartu. Kartu itu bisa berisi pertanyaan, bisa berisi jawaban. Selanjutnya mereka mencari pasangan yang cocok sesuai dengan kartu yang dipegang”. Perkembangan berikutnya, para pengguna metode ini berusaha memodifikasi dan mengembangkannya. Lie (2008) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* adalah suatu teknik pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Model

pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu bekerja sama dalam kelas. Sejalan dengan pendapat Rusman (Wanti, 2022) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *make a match* mempunyai karakteristik siswa bermain sambil belajar, sehingga pembelajaran dikelas lebih aktif, kreatif, saling berinteraksi atau bekerja sama dengan temannya serta mempermudah untuk mempelajari materi. Selanjutnya Kurniasih dan Sani (Handaryani dan Pudjawan, 2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Sedangkan menurut Huda (Riyanti dan Abdullah, 2018) mengungkapkan bahwa *make a match* adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kondisi mengasyikkan dengan cara mencari pasangan kartu sembari mempelajari konsep dan topik tertentu. Jadi model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang dimana mencari pasangan dari kartu yang telah disiapkan oleh guru, dengan tujuan agar peserta lebih aktif dan bisa memupuk kerja sama antar siswa melalui suasana yang menyenangkan.

Kelebihan dari model pembelajaran *make a match* yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar tentang konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Siswa menjadi lebih aktif, dapat digunakan di semua mata pelajaran dan di semua tingkatan pendidikan, kerja sama antar siswa lebih dinamis dalam suasana yang lebih menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan mengidentifikasi suasana Tema dan Makna Puisi Melalui Model Pembelajaran *Make-A Match* di siswa Kelas X SMA Negeri Karang Jaya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kusnandar (2012) mengemukakan penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif

dan partisipatif. Bertujuan untuk meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. Tujuan utama PTK (Penelitian Tindakan kelas) adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dikelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Sedangkan Suharsimi (2005) dalam (Paizaluddin & Ermalinda 2012), secara lebih luas penelitian tindakan kelas diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Tindakan yang secara sengaja diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari beberapa siklus. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Setiap siklus dibagi tiga kali pertemuan, dimana dua pertemuan pemberian tindakan dan satu kali pertemuan tes kemampuan hasil keaktifan siswa. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data adalah segala fakta angka yang dapat dijadikan bahan menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.” Adapun Menurut Dadang dan Narsim (2015) dalam tahap pengumpulan data ini menjadi teramat penting karena kesahihan sebuah hasil PTK berdasar pada ketetapan alat pengmpulan data yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang hasil belajar siswa. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu tes dan non tes.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan siklus-siklus penelitian dengan menerapkan model *make a match* dalam mengidentifikasi tema puisi, penulis mendapatkan data pra tindakan dari hasil ulangan, pra tindakan tersebut bertujuan mendapatkan data awal mengenai kemampuan mengidentifikasi puisi siswa kelas X SMA Negeri Karang Jaya. Dari 27 siswa kelas X, siswa yang mendapat nilai 65 ke atas atau tuntas secara individu berjumlah 10 orang (37,04%), siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65 atau belum tuntas sebanyak 17 orang (62,96%), nilai rata-rata kelas pratindakan yaitu 60,19.

Pada siklus I aktivitas belajar siswa berdasarkan kelompok yang mengajukan pendapat dan memberikan komentar masih sangat rendah. Hal ini disebabkan siswa masih bingung dan malu-malu untuk memberikan pendapat atau komentar terhadap materi yang sudah disampaikan oleh temannya di depan kelas. Pada akhir siklus I pertemuan kedua peneliti memberikan lagi latihan tertulis secara individu tentang mengidentifikasi tema puisi. Dari 27 siswa kelas X yang mendapat nilai 65 ke atas atau tuntas secara individu berjumlah 19 orang (70,37%), siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65 atau belum tuntas sebanyak 8 orang (29,63%), nilai rata-rata kelas pada siklus 1 yaitu 67,59. Pada siklus I indikator keberhasilan untuk daya serap siswa secara klasikal belum mencapai 85%.

Setelah siklus I penulis memperoleh masukan-masukan dari pengamat. Saran tersebut ditindaklanjuti dan langsung diterapkan pada pelaksanaan siklus II. Secara umum hasil siklus I dalam mengidentifikais tema puisi melalui model *make a match*. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari nilai rata-rata siswa pada pra tindakan yaitu 60,19, pada siklus I meningkat menjadi 67,59. Ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 12,29 %. Pada pra tindakan ketuntasan belajar siswa sebanyak 10 orang atau 37,04 % dan pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 19 orang atau 70,37 %, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65 atau belum tuntas berjumlah 8 orang atau 29,63 % siswa yang tidak tunutas pada siklus ini terkendala pada penguasaan materi pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi mereka yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Mininal).

Dengan demikian persentase nilai yang diperoleh siswa pada siklus I tersebut dapat diketahui dari hasil belajar siswa telah tuntas secara individu, tetapi secara klasikal belum tuntas karena persentase secara klasikal belum mencapai 85%, untuk itu peneliti merasa perlu untuk melaksanakan ke siklus berikutnya. Sesuai dengan saran atau hasil pengamatan seperti yang telah dikemukakan oleh pengamat dalam siklus I maka untuk pelaksanaan siklus II peneliti melakukan perbaikan.

Pada siklus II aktivitas belajar siswa berdasarkan kelompok mengalami peningkatan. Karena telah banyaknya siswa yang lebih memahami isi bacaan dan menentukan ide pokok serta meringkas suatu bacaan dibandingkan dari siklus I. Pada akhir siklus II pertemuan kedua peneliti memberikan lagi latihan tertulis secara individu tentang mengidentifikasi tema puisi untuk melihat hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *make a match*. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dari 27 siswa yang tuntas 25 orang dengan memperoleh nilai ≥ 65 dan nilai rata-rata 78,33 dan persentase secara klasikal 92,59%. Dengan demikian dari persentase nilai diperoleh siswa pada siklus II tersebut dapat diketahui hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal telah tuntas, dikarenakan persentasenya sudah mencapai nilai ≥ 65 secara individu dan persentase secara klasikal telah mencapai lebih dari 85%. Dengan hasil ini berarti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak perlu dilanjutkan pada siklus II, karna indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai.

2. Pembahasan

Kemampuan siswa kelas X SMAN Karang Jaya dalam mengidentifikasi tema puisi siswa kelas X sebelum menggunakan model *make a match* masih sangat rendah. Ini terlihat dari pra tindakan yang telah dilaksanakan sebelum siklus I dan siklus II, diketahui bahwa dari 27 siswa, yang tuntas pada pra tindakan atau telah mendapat nilai 65 ke atas sebanyak 10 orang (37,04%) dan siswa yang belum tuntas berjumlah 17 orang (62,96%). Ketidakmampuan siswa secara klasikal dalam mengidentifikasi tema puisi dikarenakan selama ini metode mengajar yang digunakan khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih kurang bisa diterima oleh siswa, seharusnya siswa diadakan

latihan secara terus menerus dalam membaca, karena semakin dilatih siswa semakin terampil, khususnya mengidentifikasi tema puisi.

Peningkatan hasil belajar melalui model *make a match* terjadi peningkatan setelah siklus 1, peningkatan tersebut yaitu pada pra tindakan nilai rata-rata siswa 60,19%, dan setelah dilakukan tes akhir siklus 1 nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 67,59%, berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar $[(67,59-60,19) : 60,19] \times 100\% = 12,29\%$. Ketuntasan siswa siklus I masih belum mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai 65 belum mencapai 85%. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan penelitian pada siklus II. Pada akhir siklus I peneliti sudah banyak mendapat masukan atau saran-saran dari para pengamat. Saran-saran tersebut diterapkan atau ditindaklanjuti pada pelaksanaan siklus II. Pelaksanaan siklus II dengan menggunakan model *make a match* dengan berbagai perbaikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. hal ini terlihat setelah pelaksanaan siklus II nilai rata-rata siswa jika dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan yaitu dari 67,59 menjadi 78,33 pada siklus II. Ini berarti terjadi peningkatan yaitu sebesar $[(78,33 - 67,59) : 67,59] \times 100\% = 15,89\%$. Sedangkan hasil siklus II dibanding dengan hasil pratindakan terjadi peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan 60,19 meningkat menjadi 78,33 pada siklus II yaitu sebesar $[(78,33+67,59) : 2- 60,19] : 60,19 \times 100\% = 21,22\%$.

Berdasarkan hasil data tes pada siklus II diketahui bahwa kemampuan siswa menggunakan model *make a match* yang telah tuntas sebanyak 25 orang (92,59%). Untuk aktifitas belajar siswa secara garis besar pada siklus II ini sudah baik karena indikator yang diharapkan telah tercapai. Pada siklus kedua ini siswa sudah terbiasa dengan model *make a match* yang dilaksanakan, sehingga ketertarikan siswa dengan pembelajaran ini meningkat. Dengan demikian penerapan model *make a match* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi tema puisi siswa kelas X SMA Karang Jaya telah terbukti kebenarannya, karena siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas atau sudah tuntas pada akhir siklus penelitian mencapai 92,59%.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas X SMA Negeri Karang Jaya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan model *make a match* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi tema puisi. Terlihat 92,59 % siswa dapat mencapai ketuntasan belajar pada siklus kedua, sedangkan pada siklus pertama sebanyak 70,37 %. Rata-rata hasil belajar siswa siklus pertama sebesar 67,59 dan pada siklus kedua sebesar 78,33. Jika dibandingkan antara pratindakan dan akhir siklus kedua terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 21,22 %.

Daftar Pustaka

- Ali & Ahmad, (2022), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dengan Berbasis Kearifan Lokal dan Penulisan Artikel Ilmiah Sesuai Dengan Kurikulum Tahun 2013 Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan Vol.8 No.1, Juli 2022*.
- Aqib. (2017). *PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah & Fayakunih, (2021), Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran, *Jurnal Auladunah P-ISSN :2657-1269, e-ISSN : 2656-9523*.
- Faturrohman, M. (2015). *Pradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Indrawati, dkk., (2021), Studi Tingkat Pemahaman Guru PAUD Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2021, Vol. 6 (1), 26-36.
- Komalasari, Kokom. (2017). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kuniasihlmas, dkk. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- M. Ikhsan Ramadhani (2021), Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3 No. 4 Tahun 2021*.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moedjiono, H. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Metode Penelitian Terapan bidang pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Nina Rohani (2021), Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP NEGERI 14 Kota Bogor Tentang Teks Prosedur Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match*. *JSSAH, Vol. 01 No. 01 September 2021*.

- Rizka Dewi Kurnia Sari, dkk., (2022), Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton Pada Tema 6. *Jurnal Program studi PGMI*, Vol. 9 No. 1, Maret 2022.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sumarni (2021), Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri dengan Lingkungan pada Siswa SD Negeri 1 Baturetno. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5 No. 1 Juni 2021.
- Wawan Wijendra (2020), Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Mimbar Pendidikan Indonesia (MPI)*, Vol.1 No. 2, September 2020.